

Meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan pemecahan masalah pada siswa kelas V SD Negeri 2 Bone-Bone Kota Baubau pada pokok bahasan FPB dan KPK

Sardin, Rahmat Rajab

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau, Indonesia
E-mail: sardinppsunypmath@gmail.com

ABSTRAK

The purpose of this classroom action research is to know about learning activity and to improve the learning result of class V student's learning on GCD and LCM subject in SD Negeri 2 Bone-Bone through the application of the problem-solving approach. This research is carried out in the stages of planning, action, observation, and reflection. Instruments used in the form of Tests, to measure the level of achievement of learning outcomes conducted by students and observation sheets, to determine the increase in student and teacher activity. The target of learning mastery is 75%. The result data showed that the improvement of learning outcomes is reflected from the achievement of KKM in the initial test of 36%, increasing in the first cycle to 72%, and increasing in the second cycle to 88%. There is an increase in student activity from the first cycle of 65% (active enough) to 90% (very active) in the second cycle. There is an increase in teacher activity from the first cycle of 71.11% (good) to 93.33% (excellent) in the second cycle. Based on the results of the study concluded that the application of problem-solving approach in learning can improve student learning outcomes and activities of students and teachers in learning mathematics.

Keywords: Mathematics Learning Outcomes, Approach to Defense, Problem Solving.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi saat ini menumbuhkan tantangan tersendiri bagi guru. Mengingat guru sudah bukan lagi satu-satunya sumber informasi hingga muncul pendapat bahwa pendidikan bisa berlangsung tanpa guru. Hal ini benar jika pendidikan diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan. Namun, perlu diingat, pendidikan juga media pendewasaan, maka prosesnya tidak dapat berlangsung tanpa guru.

Peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita, dan visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan. Di balik kesuksesan murid, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi. Inspirasi dan motivasi yang diberikan pada siswa adalah sumber stamina dan energi untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi dalam panggung sejarah kehidupan manusia. Selain itu, tidak hanya guru yang berperan dalam keberhasilan pendidikan akan tetapi ketepatan dalam pemilihan metode, tehnik, dan pendekatan pembelajaran menjadi aspek yang penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Ketepatan dalam pemilihan, metode merupakan kesesuaian antara karakteristik materi dan karakteristik siswa baik secara psikologis maupun jasmani dan untuk itu diperlukan kejelian dan keterampilan seorang guru dalam mendiagnosa dan menentukan strategi serta metode yang akan diterapkan. Karena kesalahan dalam pemilihan metode pembelajaran akan mengakibatkan tidak maksimalnya pemahaman siswa yang berimbas pada tidakmaksimalnya pencapaian tujuan. Seorang guru dituntut untuk mampu menemukan cara terbaik dalam menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran yangdiampunya, sehingga semua siswa dapat menerimanya sebagai suatu yang dibutuhkannya, dan berkaitan dengan permasalahan kehidupan yangsering dialaminya, sehingga siswa mampu membentuk suatu pemahaman yang utuh.

Salah satu mata pelajaran yang sebenarnya sangat akrab dengan permasalahan kehidupan yang sering dialami siswa namun malah menjadi momok bagi kebanyakan siswa adalah matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki lima kemampuan sebagaimana terdapat dalam standar isi, yaitu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan pada pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Ilmu matematika banyak dimanfaatkan dalam penerapan sehari-hari. Banyak kegiatan-kegiatan yang berkaitan erat dengan matematika, seperti jadwal kegiatan les, jadwal pramuka, dan latihan sepakbola. Dalam membangun rumah dan dalam perdagangan kita membilang, mengukur dan melakukan perhitungan sederhana. Kita juga menggunakan bidang dan ruang serta pengukuran untuk membaca peta rumah kita, untuk menentukan berapa banyak diperlukan cat untuk mengecat dinding rumah, menentukan berapa banyak keramik yang dibutuhkan untuk menutupi sebuah ruangan, dan masih banyak lagi kegiatan sehari-hari yang pemecahannya sangat erat kaitannya dengan konsep-konsep yang terdapat dalam matematika. Hal ini menunjukkan bahwa matematika sangat dekat dengan kehidupan keseharian kita.

Bagi sebagian besar siswa, matematika merupakan mata pelajaran yang ditakuti. Nilai rendah, guru yang galak dan menakutkan, dan pelajaran yang sulit telah menjadi label yang melekat pada pelajaran tersebut. Keadaan seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang mengajar matematika. Guru dituntut untuk lebih cerdas dalam memilih dan menggunakan model, pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang tepat dengan tuntutan pokok bahasan dan perkembangan intelektual siswa sehingga label miring pelajaran matematika dapat berubah menjadi lebih positif.

Pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 2 Bone-Bone umumnya masih menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional, didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber belajar, dan siswa masih secara pasif menerima apa yang disampaikan guru. Kegiatan siswa meliputi siswa datang, duduk, menulis materi yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis, mendengarkan guru menjelaskan materi dan mengerjakan tugas. Pada pelaksanaan pengajaran konvensional, guru memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai perencana pembelajaran, penyampai informasi, dan evaluator. Dalam melaksanakan perannya sebagai penyampai informasi, seringkali guru menggunakan metode ceramah yang dianggapnya ampuh dalam proses pengajaran.

Keadaan ini menjadikan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, tingkat perhatian siswa rendah, dan cepat bosan bila mendengarkan penjelasan dari guru, serta banyak siswa yang mengantuk, malas mengerjakan tugas ketika mengikuti pembelajaran matematika.

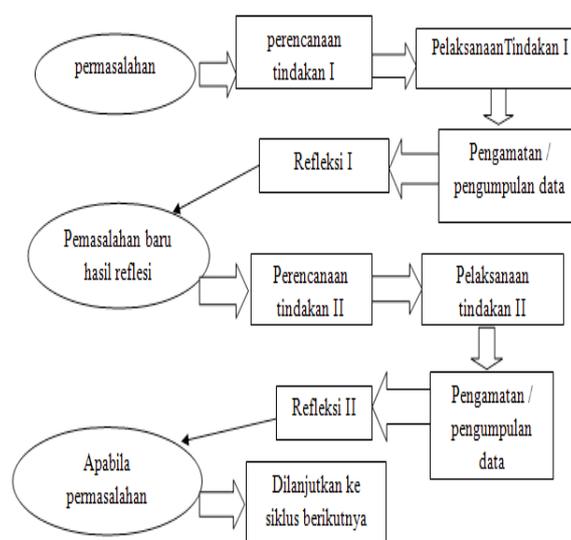
Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran matematika. Hampir di setiap kelas, terutama di kelas IV, V, dan kelas VI. Contohnya pada perolehan nilai

rata-rata kelas pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 capaian hasil belajar siswa berada di bawah nilai KKM, hanya sebagian kecil darisiswa yang berhasil menuntaskan belajarnya. Fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan dapat dikatakan belum berhasil.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas V SD Negeri 2 Bone-bone dalam menyelesaikan soal-soal matematikasih rendah. Fakta tersebut mendorong penulis untuk melakukan perbaikan terutama pada penerapan pendekatan pembelajaran, yaitu penerapan pendekatan pemecahan masalah. Untuk itulah maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan FPB dan KPK pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bone-Bone Kota Baubau”.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan proses setiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi atau seperti skema berikut :



Gambar 1. Gambaran Siklus Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IVa semester genap, tahun ajaran 2015/2016, di SD Negeri 2 Bone-bone. Populasi pada penelitian ini adalah kelas V SD Negeri 2 Bone-Bone yang terdiri dari 2 kelas dengan rata-rata 25 siswa perkelas. sampel penelitian ini mengambil kelas V.A yang terdiri dari 25 siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah: Lembar observasi, Tes (pretest dan posttest). Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah Observasi, dilakukan oleh peneliti terhadap siswa dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui kegiatan siswa selama pembelajaran serta untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi. Tes ini terdiri dari dua bentuk yakni tes awal dan tes akhir. Tes awal diberikan sebelum pelaksanaan tindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan. Tes pada akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis

data dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dengan indikator-indikator pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Margono, 2000: 39) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan, yaitu: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik kesimpulan dan verifikasi

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran interaktif. observasi ini menggunakan pedoman tertutup yaitu untuk jawaban “ya” diberi tanda “v” cara menghitung persentase skor tersebut sebagai berikut:

$$p = \frac{\text{skor total yang diperoleh tiap siklus}}{\text{skor total maksimal tiap siklus}} \times 100\%$$

p = persentase pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran dikatakan tuntas apabila 80% pembelajaran terlaksana RPP yang dibuat.

Peningkatan aktivitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan aktivitas kelompok terhadap mata pelajaran yang diberikan. Aspek yang dinilai dalam peningkatan aktivitas kelompok dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Pengamatan Peningkatan Aktivitas Kelompok

No	Aspek	Skor	Kriteria Penilaian
1	Kehadiran	1	Semua anggota kelompok tidak hadir
		2	Ada anggota kelompok tidak hadir
		3	Semua anggota kelompok hadir tepat waktu pada saat proses belajar
2	Keaktifan	1	Tidak pernah bertanya
		2	Pernah bertanya
		3	Sering bertanya
3	Kerja sama	1	Tidak bekerja sama dalam diskusi kelompok
		2	Kurang bekerja sama dalam diskusi kelompok
		3	Bekerja sama dalam diskusi kelompok
4	Partisipasi	1	Tidak berpartisipasi dalam diskusi kelompok
		2	Pernah berpartisipasi dalam kelompok
		3	Sering berpartisipasi dalam kelompok

Analisis Peningkatan aktivitas kelompok dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{persentase aktivitas kelompok} = \frac{\text{skor hasil pengamatan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan dan dikerjakan oleh siswa secara individual. Nilai hasil tes siklus dicari rata-rata kelasnya dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata

Σx = jumlah semua nilai siswa

ΣN = jumlah seluruh siswa

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Sebagai indikator keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar apabila siswa telah mendapat nilai ≥ 65 (ketentuan dari sekolah) dan minimal 80% siswa telah memperoleh nilai ≥ 65 (ketentuan dari sekolah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi dan wawancara singkat dengan guru mata pelajaran matematika kelas V.A SD Negeri 2 Bone-Bone pada tanggal 18 Juli 2016. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, disepakati bahwa akan diterapkan pembelajaran pendekatan pemecahan masalah dalam mengajarkan matematika pada pokok bahasan FPB dan KPK pada kelas V.A SD Negeri 2 Bone-Bone.

Pada hari kamis, tanggal 21 Juli 2016 guru mengingatkan kembali pengertian kelipatan dan faktor bilangan dari materi yang telah dijelaskan di kelas IV dengan menggunakan metode ceramah, kemudian diadakan tes awal kepada masing-masing siswa kelas V.A SD Negeri 2 Bone-Bone pada hari jum'at 22 Juli 2016, untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi FPB dan KPK, sebagai acuan dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa kelas V.A SD Negeri 2 Bone-Bone selama model pendekatan pemecahan masalah.

Soal-soal tes awal berupa materi prasyarat atau materi yang berhubungan dengan pokok bahasan FPB dan KPK. Dari hasil tes awal tersebut diperoleh kemampuan awal siswa secara klasikal; terhadap materi FPB dan KPK hanya mencapai 36% dengan nilai rata 46,4 atau 9 orang siswa

Tabel 2 Hasil Tes Awal

No	Indikator Pencapaian	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$65 \leq N$	Tuntas	9 siswa	36 %
2	$65 > N$	Tidak Tuntas	16 siswa	64 %

Siklus I. Pada tindakan siklus I ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, pertemuan I sampai dengan pertemuan III membahas tentang materi pokok bahasan FPB dan KPK dan pada pertemuan IV diberikan evaluasi/ tes tindakan siklus I tentang pokok bahasan FPB dan KPK. Evaluasi ini diberikan guna untuk melihat apakah terdapat peningkatan prestasi belajar dari evaluasi/tes awal ke tes tindakan siklus I selama model pendekatan pemecahan masalah diterapkan.

Perencanaan Siklus I. Sebagai langkah awal dari kegiatan ini, setelah berkonsultasi dengan guru mata pelajaran untuk menerapkan model pendekatan pemecahan masalah pada pokok bahasan FPB dan KPK, maka kegiatan selanjutnya adalah menentukan SK dan KD yang akan digunakan dalam menyiapkan beberapa hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan siklus I. Kemudian peneliti menyiapkan hal-hal sebagai berikut: Membuat RPP sesuai dengan model pendekatan pemecahan masalah dengan pokok bahasan FPB dan KPK, Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru untuk memantau proses pembelajaran berlangsung, Menyiapkan perangkat pembelajaran lainnya yang diperlukan, Menyiapkan lembar pengamatan, Mendesain tes/ evaluasi pembelajaran matematika untuk evaluasi siklus I.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I. Pada tahap ini, pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru matematika sedangkan peneliti bertindak sebagai observer (pengamat), tindakan pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan oleh guru dengan mengucapkan salam kepada siswa dan memberi motivasi kepada siswa untuk belajar karena pentingnya materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari namun guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pendekatan pemecahan masalah. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan diajarkan maka diadakan pre tes, yang dilakukan dengan cara guru melontarkan satu pertanyaan yang ditujukan kepada semua siswa. Peneliti menanggapi jawaban-jawaban siswa dengan melengkapinya dan memberikan reward dengan memuji keberanian siswa. Kemudian guru melakukan pembagian kelompok. pembagian kelompok dilakukan dengan cara yang menyenangkan, siswa diminta untuk berhitung dari satu sampai lima. Siswa yang memiliki nomor sama diminta untuk berkelompok. Karena jumlah siswa kelas V.A 25 siswa maka terbentuk 5 kelompok yang bersifat heterogen dimana setiap anggota kelompok terdiri dari siswa pintar, sedang, dan rendah. Kemudian guru memberitahukan kepada seluruh siswa bahwa kelompok ini adalah kelompok tetap yang tidak akan berubah sampai beberapa pertemuan kedepan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang materi faktor prima dan faktorisasi prima. Setelah siswa dianggap mengerti maka pelajaran dilanjutkan. Guru menyuruh siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Setelah siswa duduk di kelompoknya masing-masing guru mengemukakan satu permasalahan yang harus diselesaikan secara kelompok dengan menggunakan LKS yang di dalamnya terdapat langkah-langkah pemecahan masalah dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Walaupun pada awalnya sebagian siswa mengalami kesulitan, namun setelah mendapat bimbingan guru siswa dapat menyelesaikannya. Guru menuliskan beberapa bilangan diantara 20 dan 40 di papan tulis. Selanjutnya guru meminta utusan kelompok untuk memilih satu bilangan dan menentukan faktorisasi prima dari bilangan yang dipilihnya dengan cara yang dianggap paling mudah. Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan koreksian dan pembetulan dengan cara maju kedepan dan dikerjakan langsung dipapan tulis. Selanjutnya guru menuliskan soal yang berkaitan dengan faktor prima dan faktorisasi prima untuk dikerjakan dirumah sebagai tugas latihan. Karena keterbatasan waktu, maka guru tidak membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran. Kemudian guru menutup pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti mengobservasi jalannya pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, ketiga dan keempat tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, tiga dan empat lebih menekankan pada penjelasan materi lebih mendalam, aktivitas kelompok siswa, dan juga pada setiap langkah-langkah pembelajaran diefektikan dan diefisiensi dengan waktu.

Observasi dan Evaluasi Siklus I. Pada tahap ini peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran pada siklus I, hal yang diobservasi adalah aktivitas siswa saat mengikuti pelajaran, aktivitas guru saat proses pembelajaran dan pengamatan peningkatan aktivitas kelompok pada pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan pemecahan masalah.

Hasil obeservasi terhadap aktivitas guru menunjukkan hal-hal berikut: Pada pertemuan pertama, ada beberapa langkah pembelajaran yang tidak dilaksanakan guru antara lain guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, guru kurang memotivasi siswa, hal ini terlihat siswa kurang bersemangat dan hanya siswa tertentu saja yang antusias mengikuti pelajaran. Guru belum bisa mengorganisasikan waktu dengan baik, hal ini terlihat tidak adanya penyimpulan materi pelajaran. Terkadang guru hanya memantau kelompok tertentu saja sehingga ada kelompok lain yang terabaikan. Guru belum bisa bersikap dengan tegas kepada siswa yang suka mengganggu teman kelompok lain. Guru selalu meberikan kesempatan kepada siswa untuk menyakan hal-hal yang kurang dimengerti.

Sedangkan hasil obeservasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan hal-hal berikut: Pada pertemuan pertama siswa masih terlihat asing dengan model pembelajaran yang diterapkan. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran masih ada siswa yang bermain-main dan mengganggu teman disebelahnya. Pada saat kerja kelompok berl angung tidak semua siswa aktif dalam kelompoknya, hal ini terlihat pada saat menyelesaikan soal-soal LKS sebagian siswa hanya diam dan menunggu jawaban dari temannya. Saat guru mempersilahkan wakil kelompok lain memberikan koreksian dari hasil kerja kelompok yang maju sebagian siswa belum berani mengacungkan tangannya untuk memberikan koreksian. Begitupula untuk pengamatan peningkatan diskusi kelompok menunjukan hal seperti pada tabel 4.2

Tabel 3 Pengamatan Diskusi Kelompok pada Siklus I Pertemuan I

No	Kelompok	Skor											
		Kehadiran			Keaktifan			Kerja sama			Partisipasi		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	Kelompok I		✓			✓		✓					✓
2	Kelompok II			✓	✓			✓					✓
3	Kelompok III			✓	✓			✓					✓
4	Kelompok IV			✓	✓			✓					✓
5	Kelompok V			✓	✓			✓					✓
	Jumlah		14				6				5		
	Persentase		93,33				40				33,33		

Sedangkan pada pertemuan kedua persentase kehadiran yakni 80%, Keaktifan sebesar 53,33%, Kerjasama kelompok sebesar 53,33%, dan partisipasi kelas sebesar 66,66% sedangkan pertemuan ketiga persentase kehadiran yakni 86,66%, Keaktifan sebesar 66,66%, Kerjasama kelompok sebesar 66,66%, dan partisipasi kelas sebesar 66,66%. Dalam pelaksanaan tes evaluasi/tes tindakan siklus I siswa harus bertanggung jawab secara individu terhadap prestasi belajarnya. Meskipun, dalam proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Hasil tes ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa terjadi peningkatan prestasi dari tes awal ke tes tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel 4.5:

Tabel 4 Hasil Tes Siklus I

No	Indikator Pencapaian	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$65 \leq N$	Tuntas	18 siswa	72 %
2	$65 > N$	Tidak tuntas	7 siswa	28 %

Refleksi Siklus II. Pada tahap ini, peneliti bersama guru secara kolaboratif mendiskusikan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II.

Berdasarkan observasi bahwa siswa belum sepenuhnya memahami tentang penerapan model pembelajaran interaktif yang diterapkan, ini terlihat dari sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan dan melakukan penyelidikan terhadap masalah yang diajukan dan siswa belum memanfaatkan kerjasama dalam kelompoknya dengan baik, serta sebagian siswa masih belum mampu menentukan FPB dan KPK dari soal yang diberikan.

Dengan melihat banyaknya kekurangan yang ada serta prestasi belajar matematika siswa pada siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ini, maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II.

Tindakan siklus II. Pada tindakan siklus II ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, pertemuan pertama membahas tentang pemecahan masalah yang berkaitan dengan FPB dan KPK, karena sebagian siswa belum memahami materi ini dan pada pertemuan kedua diberikan evaluasi/ tes tindakan siklus II tentang pemecahan masalah yang berkaitan dengan FPB dan KPK. Evaluasi ini diberikan guna untuk melihat apakah terjadi peningkatan prestasi belajar dari siklus I ke siklus II.

Perencanaan Siklus II. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus I maka peneliti dan guru merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dapat diperbaiki dan diminimalkan sehingga tindakan siklus II dapat mengalami penyempurnaan sesuai dengan indikator keberhasilan yang diinginkan dalam penelitian ini dan diharapkan penerapan model pembelajaran pendekatan pemecahan masalah dapat lebih baik dari sebelumnya.

Hal-hal yang dianggap perlu diperaiki dan dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut: Mengulang materi faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK), Guru harus dapat mengorganisasikan waktu dengan baik, Guru harus memotivasi siswa untuk belajar dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan soal yang diberikan, Guru harus bisa memberikan gambaran yang jelas pada siswa tentang tujuan dari model pendekatan pemecahan masalah. Pada tahap ini peneliti bersama guru melakukan hal-hal sebagai berikut: Membuat skenario pembelajaran untuk tindakan siklus II, Membuat lembar pengamatan peningkatan aktivitas kelompok, membuat lembar observasi siswa dan guru untuk memantau keadaan selama proses pembelajaran berlangsung, Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan seperti rangkuman materi dan LKS sebagai upaya membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi pelajaran.

Pelaksanaan tindakan Siklus II. Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II, kegiatan pembelajaran kembali dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran sebelumnya. Pertemuan pertama untuk tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis 11 Agustus 2016, dengan materi pemecahan masalah yang berkaitan dengan FPB dan KPK. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan oleh guru dengan mengucapkan salam kepada siswa dan memberi motivasi kepada siswa tentang pentingnya rasa tanggung jawab

dan kerja kelompok dalam penerapan model pendekatan pemecahan masalah. Selain itu guru menyampaikan hasil dari tes (evaluasi) pertama pada siklus I dimana hasilnya masih dibawah rata-rata dari yang diharapkan, Kemudian guru mengarahkan kepada siswa untuk duduk bersama kelompoknya seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Untuk memantapkan kesiapan siswa dalam menerima materi, guru mengingatkan kembali tentang faktorisasi prima dan tabel faktorisasi. Guru meminta wakil kelompok maju kedepan kelas menuliskan bilangan yang disebutkan guru dan menentukan faktor dari bilangan tersebut dengan cara faktorisasi prima atau tabel faktorisasi. Selanjutnya guru menjelaskan tentang langkah-langkah pemecahan masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB. Setelah siswa dianggap mampu, peneliti mengemukakan satu permasalahan yang harus diselesaikan secara kelompok dengan menggunakan lembar kerja siswa yang didalamnya terdapat langkah-langkah pemecahn masalah dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya guru menuliskan beberapa bilangan diantara 20 dan 40 dipapan tulis, kemudian guru meminta utusan kelompok untuk memilih satu bilangan dan menyelesaikan faktorisasi prima dari bilangan yang dipilihnya dengan menggunakan cara yang paling mudah menurutnya. Setiap kelompok diminta untuk memilih 2 bilangan yang sudah dikerjakan di papantulis dan menentukan FPB dan KPK dari dua bilangan tersebut. Penutup pertemuan pertama dari siklus kedua ini guru menyimpulkan materi yang dibahas hari itu dan menginformasikan materi yang akan dijadikan tes (evaluasi) kedua pada siklus II dan memberikan motivasi kepada siswa agar semua siswa dapat belajar dengan baik untuk menghadapi tes tersebut. Selanjutnya pada pertemuan kedua gurur dan peneliti memberikan tes siklus II untuk melihat peningkatan prestasi belajar matematika siswa apakah pelaksanaan tindakan siklus II lebih baik dari tindakan siklus I.

Observasi Siklus II. Hasil observasi guru menunjukkan hal-hal sebagai berikut: Guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru mampu mengorganisaikan waktu dengan baik. Guru telah melaksanakan skenario pembelajaran dengan baik. Guru telah memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap belajar sehingga dapat meningkatkan prestasinya. Sedangkan hasil observasi siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut: Siswa sudah bersemangat untuk belajar. Siswa mendengarkan dan memberikan perhatian pada materi yang diajarkan. Siswa sudah mulai berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada saat kerja kelompok berlangsung semua siswa mulai aktif dan bekerja sama dalam kelompoknya. Pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat pada siklus II rata-rata persentase kehadiran yakni 93,33%, Keaktifan sebesar 93,33%, Kerjasama kelompok sebesar 80%, dan partisipasi kelas sebesar 86,66%.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus II siswa harus bertanggung jawab secara individu terhadap hasil belajarnya meskipun dalam proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Dari hasil tes yang diperoleh, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari hasil tes tidakan siklus I ke siklus II, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 Hasil Tes Siklus II

No	Indikator Pencapaian	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$65 \leq N$	Tuntas	22 siswa	88 %
2	$65 > N$	Tidak Tuntas	3 siswa	12 %

Refleksi Siklus II. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada pelaksanaan tindakan siklus II ini sudah memuaskan. Baik guru maupun siswa sudah mampu menerapkan model pendekatan pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Jika dilihat dari

tindakan siklus II ini, siswa sudah mencapai ketuntasan belajar karena 88% siswa sudah memperoleh nilai ≥ 65 , sedangkan hasil observasi untuk guru 93% dan observasi untuk siswa terlihat 90% tindakan telah sesuai skenario pembelajaran bahkan melampaui persentase yang telah ditetapkan dalam indikator keberhasilan yakni 80%. Hal ini diperkuat dengan hasil capaian siswa di evaluasi pada siklus II dimana dari 25 siswa hanya ada 3 siswa yang tidak mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus dilakukan dengan tahapan penelitian tindakan kelas yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan kelas, observasi, evaluasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok bahasan faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dikelas V.A SD Negeri 2 Bone-Bone. Pada penelitian ini peneliti sebagai pengamat dalam mengobservasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan guru bertindak sebagai guru dalam menerapkan model pendekatan pemecahan masalah pada materi pokok bahasan faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK).

Berdasarkan hasil observasi dari hasil penelitian tindakan siklus I, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan pemecahan masalah rata-rata aktivitas siswa berada pada kategori kurang. ini terlihat dari perilaku yang digambarkan setiap aspek yang diamati. Diantaranya ketika guru menjelaskan diawal pembelajaran masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.pada saat pembentukan kelompok ada beberapa siswa yang tidak mau bergabung dengan anggota kelompoknya. Begitu pula saat mengerjakan LKS secara berkelompok masih banyak perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar, misalnya suka mengganggu teman dan bercerita mengakibatkan suasana kelas menjadi ribut. Sehingga skor yang diperoleh siswa pada observasi aktivitas siswa pada siklus ini diperoleh hasil sebesar 78 dengan jumlah persentase 65% dengan demikian aktivitas pada siklus ini masih harus ditingkatkan pada siklus selanjutnya karena indikator (80%) yang ditentukan belum tercapai.

Sedangkan observasi aktivitas guru menunjukkan, guru masih belum tegas pada siswa yang bermain-main dan mengganggu teman kelompoknya saat guru menjelaskan materi pelajaran, guru juga belum mampu mengorganisasikan waktu dengan baik, guru terlalu banyak memberikan waktu kepada siswa untuk menyelesaikan soal. Hal ini mengakibatkan kegiatan penutup pelajaran tidak dapat dilaksanakan, sehingga skor yang diperoleh guru pada observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh hasil sebesar 128 dengan jumlah persentase 71,11% .

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I terlihat adanya peningkatan prestasi belajar matematika siswa setelah diterapkan model pendekatan pemecahan masalah. Siswa memperoleh nilai ≥ 65 adalah 18 orang siswa atau sebesar 72% dengan nilai rata-rata 63,48 meskipun 7 orang siswa lainnya belum mencapai nilai 65 tetapi prestasi mereka mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes awal.

Bertolak dari kekurangan-kekurangan yang masih ada serta prestasi belajar matematika siswa pada siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan dilanjutkan pada siklus II. Penerapan model pendekatan pemecahan masalah kembali dilaksanakan. Siswa tetap berada dalam kelompoknya masing-masing sebagaimana kelompok pada tindakan siklus I.

Berdasarkan hasil observasi dari hasil penelitian tindakan siklus II, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan yang diharapkan, kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah mampu diatasi terlihat dari rata-rata aktivitas siswa berada pada kategori

baik. Dimana aktivitas yang digambarkan sudah menunjukkan perilaku yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar seperti siswa sudah bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran, siswa mendengarkan dan memberikan perhatian pada materi yang diajarkan, siswa sudah mulai berani untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru. Begitu pula saat kelompok berlangsung semua siswa mulai aktif dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya, selain itu pada saat utusan kelompok lain mengerjakan soal siswa sudah berani memberikan koreksian dan pembedulan dengan cara maju kedepan dan dikerjakan langsung dipapan tulis. sehingga skor yang diperoleh siswa pada observasi aktivitas siswa pada siklus II ini diperoleh hasil sebesar 36 dengan jumlah persentase 90%, dengan demikian pembelajaran pada siklus ini sudah berhasil karena indikator yang ditentukan telah tercapai.

Sedangkan observasi aktivitas guru menunjukkan, guru mulai tegas pada siswa yang bermain-main dan mengganggu teman kelompoknya saat guru menjelaskan materi pelajaran, guru juga sudah mampu mengorganisasikan waktu dengan baik. Adapun skor yang diperoleh guru pada observasi aktivitas guru pada proses pembelajaran siklus II diperoleh hasil pada siklus II sebesar 56 dengan jumlah persentase 93% .

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, didapatkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 mencapai 88% atau sebanyak 22 orang siswa dengan nilai rata-rata 75,40. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa siklus II yang diperoleh telah memenuhi indikator kerja ditinjau dari segi hasil, maka penelitian dihentikan pada siklus II.

Ini berarti bahwa rumusan masalah telah terjawab yaitu dengan melalui model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika pada pokok bahasan segi empat kelas V.A SD Negeri 2 Bone-Bone. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.8.

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Tes

No	Tes	Indikator Pencapaian	Frekuensi	Rata-rata	Persen Kelulusan
1	Tes Awal	≥ 65	9 siswa	46,40	36
2	Tes Siklus I	≥ 65	19 siswa	63,48	72
3	Tes Siklus II	≥ 65	22 siswa	75,40	88

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran matematika materi FPB dan KPK melalui model pembelajaran pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika kelas V.A SD Negeri 2 Bone-Bone, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Aktivitas siswa dengan penerapan model pendekatan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika meningkat tiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan I sampai dengan pertemuan III jumlah skor 78 persentase 65% kualifikasi baik, kemudian pada siklus II skor 36 persentase 90 % kualifikasi baik sekali; dan (2) Pembelajaran dengan penerapan pendekatan pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan KPK dan FPB pada siswa kelas V.A SD Negeri Bone-Bone. Hasil persentase rata-rata ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat dari siklus I yaitu 18 anak dengan persentase 72%, siklus II 22 anak dengan persentase 88%, hasil ini telah mencapai indikator

keberhasilan prestasi belajar siswa yang telah ditetapkan peneliti yaitu ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 80% dengan ketuntasan individual sebesar ≥ 65 (KKM).

DAFTAR PUSTAKA

- As'ari. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet.ke-15. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.cet.ke-9.
- Asmami, Ma'mur, Jamal. 2015. *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Budiningsih, C. Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Djamarah, Syiful Bahri dan Aswan Zain. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Heruman. 2010. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2000. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Negoro, St., dan Harahap, B. 2003. *Ensiklopedi Matematika*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purniati, Tia. 2009. *Matematika, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Islam RI, 2009. cet.ke-1.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Jakarta: CV. Alfabeta
- Sumarni, Titing, Mas. 2009. *Asyiknya Belajar Matematika Untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan.